

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT PADA INSTITUSI KELUARGA

Asep Saepudin¹

ABSTRAK

Dalam konsep pendidikan, keluarga merupakan lembaga atau pranata pendidikan pertama dan utama yang diterima seorang anak. Oleh karena itu, orang tua berperan dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan yang berguna bagi anaknya, tugasnya tidak saja mengembangkan watak dan kepribadian anak dalam hubungan dengan kebudayaan dan masyarakatnya, tetapi juga harus membimbing, mengembangkan dan membentuk “manusia yang diharapkan” secara berkelanjutan sesuai dengan fungsi-fungsi yang melekat pada institusi keluarga.

Peroses pendidikan sepanjang hayat dalam lembaga keluarga menitikberatkan pada dua aspek yaitu; pertama, aspek motivasi yang mendorong anggota keluarga untuk memperoleh pengalaman hidupnya secara optimal. Oleh karena itu, proses komunikasi dan interaksi social yang diperankan oleh semua anggota keluarga inti dan kerabat menjadi semakin penting. Kedua, aspek belajar yang mendorong anggota keluarga untuk terus belajar secara wajar sesuai minat dan kebutuhan belajarnya melalui asas saling asah, saling asih, dan saling asuh diantara semua anggota keluarga secara berkelanjutan sehingga terbentuk masyarakat belajar (learning society).

Implementasi pendidikan sepanjang hayat dalam lembaga keluarga dapat dilakukan melalui dua proses yaitu; pertama, proses sosialisasi yang membantu anak menemukan tempatnya dalam kehidupan social secara mantap sepanjang hayatnya. Kedua, proses pola asuh yang dilakukan orang tua dalam menyiapkan perilaku anak bagi masa depannya.

Kata Kunci: *Keluarga, Pranata Pendidikan, Kemasyarakatan*

A. Pendahuluan

Secara pedagogis, kita mengenal adanya pendekatan pendidikan mikro yang terjadi dalam lingkungan keluarga, selain di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Agus Salim (1998:1) pada lingkungan keluarga dikenal adanya bentuk primer yang fundamental dari pendidikan keluarga, yaitu kesatuan hidup tritunggal antara Bapak-Ibu dan Anak. Kesatuan keluarga primer ini disebut sebagai konsep ‘*nuclear family*’, yang merujuk pada kesatuan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki semua bentuk penghargaan dalam hubungan keluarga. Orangtua dalam hal ini adalah Bapak dan Ibu dalam kesatuan keluarga dengan anak-anaknya merupakan ‘sumber nilai’. Karena orangtua merupakan ‘patron’ kehidupan bagi anak-anaknya, orangtua menjadi manusia sumber dari semua harapan yang akan ditumpahkan bagi anak-anaknya.

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap pengalaman pendidikan anak menduduki tempat khusus dalam kajian sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi pendidikan. Oleh karena itu, banyak para peneliti mengkaji pengaruh latar belakang keluarga terhadap karakter dan kehidupan pendidikan anak (Jencks et al,1973, Marjoribanks, 1979), yang menyimpulkan

bahwa masalah pendidikan keluarga selalu terfokus kepada hasil pendidikan secara langsung dalam jangka pendek (*education outcome*), sedangkan proses dimana pola-pola pendidikan keluarga dibentuk dan direproduksi sangat kecil diperhatikan. Proses dan pola pendidikan dalam keluarga dimaksud adalah interaksi belajar yang wajar dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat.

Berdasarkan alur pemikiran diatas, maka diskusi tentang proses pendidikan sepanjang hayat yang terjadi dalam lingkungan keluarga menjadi kajian menarik untuk dipaparkan lewat makalah ini.

B. Kajian Teoritis dan Pembahasan

Batasan Arti Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. "Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu" (Narwoko dan Suyanto, 2004, p. 14).

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Definisi di atas sejalan dengan pendapat Suparlan (Norma: 1993:76) yang mengartikan keluarga merupakan kelompok social yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan social diantara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Asal-usul keluarga terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan dan kelahiran manusia seperti yang ditegaskan Allah dalam kitab Al Quran surat An-nisa ayat satu yang artinya "Dan Ia ciptakan dari padaNya pasangannya dan Ia tebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak".

Asal-usul ini erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya pengembangbiakan keturunan manusia, hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukankeluarga di luar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.

Makna Pendidikan dan Pendidikan dalam Keluarga

Dalam perspektif sosiologi Durkheim (1954), Sudarja, (1988), yang dikutip Ardiwinata (2008) pendidikan merupakan sebuah fakta sosial karena mengandung cirri-ciri: (1) berada di luar individu dan bersifat langgeng, artinya telah ada sebelum individu lahir dan akan tetap ada meskipun individu berpulang ke asalnya, (2) memiliki daya paksa terhadap individu untuk melakukan dan menjalaninya, (3) tersebar di warga masyarakat dan menjadi milik warga masyarakat.

Dalam konteks itu, kita sadar bahwa manusia saat lahir belum memiliki kemampuan apapun, baru kemudian setelah ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya, sehingga manusia dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi makhluk sosial, yang berarti individu akan mampu menjadi bagian yang sama dari komunitas sosialnya, melalui orang lain yang dapat membantunya ke arah tersebut.

Emile Durkheim mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap melakukan fungsi-fungsi sosial. Sasarannya adalah mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak sesuai tuntutan di mana mereka hidup. Dengan begitu, pendidikan tidak lain sebagai sarana persiapan untuk hidup bermasyarakat yang disiapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Buckley menjelaskan model-model pendidikan sebagai berikut: *pertama*, model mekanis, yaitu menggambarkan usaha mempertahankan apa yang ada dalam masyarakat, dalam arti bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri kepada keadaan yang diasumsikan telah mantap. *Kedua*, model organis, yaitu mengandung konsep *homeostatis*, yakni yang melukiskan penyesuaian diri kepada lingkungan yang berubah, yang tanpa disertai perubahan pada struktur internal. Ini berarti pendidikan merupakan upaya memberikan kemampuan menyesuaikan diri sambil mempertahankan struktur masyarakat yang telah ada. *Ketiga*, model proses, yaitu yang menggambarkan perubahan pada struktur sesuai dengan keperluan menghadapi situasi lingkungan yang berubah. Ini berarti bahwa pendidikan menggambarkan daya nalar dan kreativitas yang mengubah struktur internal sesuai dengan tuntutan situasi yang berubah.

Laurenca A. Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan serta setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari upaya tersebut, baik langsung maupun tidak, disengaja maupun tidak. Menurut pengertian ini, diharapkan kegiatan belajar memunculkan nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.

Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan melalui masing-masing anak yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk yang menyusuinya, dibentuk menjadi anggota masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Secara arti praktis, pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan, di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap, serta pola-pola perilaku tertentu. (Mead, Spidler, Kerber, dan Smith, 1982).

Kehidupan bersama pada keluarga tidak dapat lepas dari proses interaksi sosial, terlebih lagi di dalam keluarga terjadi proses inkulturasi, sosialisasi, individualisasi, internalisasi nilai dan proses pengembangan tanggung jawab. Sebagai konsekuensi dari tugas keluarga yang tidak saja mengembangkan watak dan kepribadian anak dalam hubungan dengan kebudayaan dan masyarakatnya, tetapi juga harus membimbing, mengembangkan dan membentuk “manusia yang diharapkan”. Maka dalam konteks ini harus diakui bahwa proses inkulturasi, internalisasi nilai, sosialisasi, maupun proses individualisasi hanya dapat terlaksana melalui proses interaksi sosial. Bagaimanapun baiknya nilai dan norma yang dimiliki sebuah keluarga, hasil akhirnya akan tergantung pada pola dan kondusifitas macam interaksi sosial yang telah membudaya dan menjadi tradisi keluarga sendiri dengan segala sarannya. Tanpa interaksi sosial yang kondusif bagi tercapainya tujuan, tidak dapat diharapkan berhasilnya proses transformasi kultural dan religi, maupun perkembangan selanjutnya dalam rangka mempertahankan eksistensi.

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa “alam keluarga

itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan disitu pertama halnya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu dalam hidup keluarga belum terpisah-pisah, akan tetapi masih bersifat global atau total, menurut kata psikologi modern”.

Secara konkrit pendidikan dalam keluarga dapat diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama dalam membantu anak dengan jalan memberikan pengaruh pada anak melalui suatu pergaulan antar mereka, sehingga kelak kemudian hari anak yang bersangkutan dapat melaksanakan hidup mandiri yang bertanggung jawab.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya tempat mempersiapkan anak untuk mengenal keadaan, mengembangkan kemampuan dalam sebuah jalinan ikatan kerjasama diantara anggota keluarga. Akan tetapi, ikatan kerjasama itu tidak semata-mata pada jalinan ikatan fisik materil, melainkan meliputi ikatan tali kasih sayang (psikis) dalam memenuhi kebutuhan sosial psikologis yang berkaitan dengan perkembangan individu dan keluarga itu sendiri. Kebutuhan sosial psikologis anggota keluarga biasanya meliputi kebutuhan saling mengakui, kebutuhan merealisasikan diri, bertanggung jawab, belajar dan mengalami sesuatu.

Dalam konteks Indonesia, sebuah bangunan keluarga selalu diawali oleh ikatan perkawinan, yang berarti ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Nomor 10 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab 1 ayat 1). Atas dasar itu, maka keluarga merupakan institusi dasar bagi masyarakat bangsa dan Negara, di mana anggota keluarga sebagian besar menghabiskan waktu dan mengalami sosialisasi untuk pertama kalinya. Dengan demikian kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengaruh yang mendalam bagi pertumbuhan dan pengembangannya dengan melakukan pembinaan yang baik dan terarah dalam suasana yang harmonis.

Goode (1983) yang dikutip Uli (2008:2) menyatakan bahwa *“kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan control sosial adalah satu cirri khas sumbangan terpenting bagi masyarakat, peranan keluarga masih tetap sebagai produsen warga Negara baru, masih memelihara fisik anggota dan sebagainya. Karena itu keluarga masih memegang peran utama dalam menentukan kualitas hidup anak”*.

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab orang tua hingga saat ini tetap menentukan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan pribadi anak, membantu anak memenuhi kebutuhan fisik dan psikososialnya dengan mempertahankan jalinan hubungan emosional dan rasional sebagai tuntutan azasi kepada seluruh komponen anggota keluarga menurut kedudukannya.

Kesadaran orang tua dan pakar pendidikan tentang pentingnya pendidikan dilakukan pada lembaga keluarga telah mendorong para desainer pendidikan membuat format pendidikan yang efektif dan efisien yang dapat dilakukan didalam keluarga. Salah satu tawaran pendidikan dalam keluarga yang saat ini populer adalah sekolah rumah atau dikenal *home schooling*. Istilah muncul dari Negara lain di belahan baat dunia ini. Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006) *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Preiss (dalam Barbara, 1997) yang menyatakan bahwa *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif dimana orangtua atau pengasuh diasumsikan sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak mereka. Pawlas (dalam Boyer, 2002)

menjelaskan bahwa homeschooling merupakan suatu situasi belajar/mengajar dimana anak-anak/remaja/ dewasa muda yang sebagian besar waktu belajar di sekolahnya dihabiskan di dalam atau segurur rumah sebagai ganti dari menghadiri sekolah konvensional. Sekolah rumah ini layak menjadi tangga awal memasuki pendidikan sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga selama karakteristik pendidikan sekolah rumah tersebut tidak menyerupai proses pendidikan formal.

Fungsi Keluarga dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak dapat melaksanakan kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab di dalam masyarakatnya. Aspek kehidupan pribadi anak mencakup : pribadi, sosial, dan moral. Dalam kaitan ini, maka secara substantif isi pendidikannya meliputi landasan budaya, sosiologis, psikologis, normatif, dan kepercayaan (religi). Maka dari itu, cakupan isi materinya akan berkisar pada : (1) kebudayaan masyarakat dimana keluarga itu hidup; (2) pergaulan sosial psikologis antar insan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat; (3) kehidupan yang bermoral sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku; (4) kehidupan yang beragama dalam mempersiapkan diri menjadi seorang umat yang bertakwa; (5) kehidupan psikologis, yang membina kepribadian utuh, dengan ciri watak yang kuat di dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.

Secara filosofis keluarga memiliki peran dan fungsi yang signifikan terutama dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Vembriarto (1990) ada macam-macam fungsi yang tetap dalam sebuah keluarga yang melekat sebagai ciri hakiki keluarga, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, fungsi biologis. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, keluarga sekarang cenderung menyukai jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (a) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, (b) makin sulitnya fasilitas perumahan, (c) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga, (d) Banyak anak dipandang sebagai penghambat tercapai kemesraan dalam keluarga, (e) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya kesuburan kandungan, (f) Menipisnya pengaruh ajaran agama yang menekankan agar keluarga mempunyai banyak anak, (g) Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, (h) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Kedua, fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan afeksi-afeksi kemesraan. Hubungan afektif ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi yang secara khusus hanya terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada sisi afeksi fungsi keluarga sejak dulu samapai sekarang mulai luntur dan mengalami perubahan. Dulu kasih sayang orang tua dan anggota keluarga bersifat timbale balik dan harmonis, saat ini kasih sayang orang tua agak semu dengan terwakilinya perhatian orang tua oleh terpenuhinya kebutuhan keuangan anak.

Ketiga, fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam sekolah menjadi makin lama dan pengaruhnya menjadi makin penting. Apabila dulu fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, maka kecenderungan sekarang pendidikan sekolah diarahkan kepada anak sebagai seorang pribadi. Guru dengan bantuan konselor, psikolog sekolah, psikolog klinis, dan pekerja sosial bersama-sama membantu anak agar mereka berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Keempat, fungsi rekreasi. Dulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, *nightclub*, komunitas pengguna jasa internet dan lain sebagainya dipandang lebih menarik. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya menjadi makin penting bagi anak-anak. Perubahan tersebut menimbulkan dua macam akibat, yaitu jenis-jenis rekreasi yang dialami oleh anggota-anggota keluarga menjadi lebih bervariasi, dan anggota-anggota keluarga lebih cenderung mencari hiburan diluar keluarga.

Kelima, Fungsi keagamaan. Dulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara ritual dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga. *Keenam*, fungsi perlindungan. Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan ini telah diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya.

Peranan keluarga bukan saja berupa peranan-peranan yang bersifat intern antara orang tua dan anak, serta antara yang anak satu dengan anak ang lain. Keluarga juga merupakan medium untuk menghubungkan kehidupan anak dengan kehidupan di masyarakat, dengan kelompok-kelompok sepermainan, lembaga-lembaga sosial seperti lembaga agama, sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Setelah anak memiliki pergaulan dan pengalaman-pengalaman yang luas didalam kehidupan masyarakatnya, sering pengaruh orang-orang dewasa disekitarnya lebih mempengaruhi dan membentuk prilakunya dibandingkan pengaruh dari keluarga. Dalam situasi semacam itu tidak jarang akan terjadi konflik didalam diri anak, pola perilaku manakah yang kemudian diadopsi untuk dijadikan pola panutan.

Hakekat Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Institusi Keluarga

Secara pedagogis pendidikan sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan yang terjadi dalam diri individu. Dalam naskah UNESCO tentang *institue for education* (1979), dijelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat dikembangkan atas prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia fana ini.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi anggota keluarga untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistimatis.
- c. Kegiatan belajar ditujukan untuk memperoleh, memperbaharui, dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki dan yang mau atau tidak mau, harus dimiliki anggota keluarga berhubung dengan perubahan yang terus menerus sepanjang kehidupan.
- d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar.
- e. Perolehan pendidikan merupakan parsyaratana bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk memotivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya

Pendidikan sepanjang hayat dalam konteks keluarga memiliki dua makna, *pertama* proses pendidikan yang menitikberatkan pada motivasi anggota keluarga untuk memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan. Pengalaman belajar ini ditempuh secara sadar,

terprogram, dan sistematis melalui proses kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Pendidikan sepanjang hayat, menurut Gestrelus (1977) mencakup interaksi pembelajaran, penentuan bahan belajar dan metode belajar, lembaga penyelenggara program pendidikan organisasi penyelenggaraan, fasilitas, administrasi dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan belajar secara berkelanjutan. Ke dalam pendidikan sepanjang hayat ini termasuk pula peranan pendidikan dan peserta didik yang harus dan dapat saling belajar, pengelolaan kegiatan belajar dan faktor-faktor lainnya yang mendukung terjadinya proses belajar yang berdaya guna dan berhasil guna.

Kedua, Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat bagi program-program pendidikan dalam keluarga yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Masyarakat gemar belajar dapat terwujud apabila setiap warga masyarakat selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar telah menjadi kebutuhan hidup dan kebiasaan masyarakat. Kegiatan belajar telah menjadi kebutuhan hidup dan kebiasaan anggota keluarga. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga tidak terbatas hanya untuk mengetahui atau belajar sesuatu (*learning how to learn*) tidak pula belajar hanya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga (*learning how to solve problems*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan terarah untuk kepentingan dan kemajuan kehidupannya (*learning how to be*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning how to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*)

Anggota keluarga yang gemar belajar akan sekaligus menjadi prasyarat bagi tumbuhnya masyarakat terdidik (*educated society*). Masyarakat terdidik hanya dapat terwujud apabila makna pendidikan tidak disalah artikan. Yaitu pendidikan hanya sebagai proses kegiatan belajar-mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam makna yang wajar dan luas, pendidikan dalam keluarga diartikan sebagai komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan serta sengaja disusun dengan maksud menumbuhkan kegiatan belajar untuk meningkatkan kemajuan dan taraf hidup keluarga.

C. Strategi Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat

Penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga dapat diselenggarakan dengan berbagai strategi sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga. Sekurangnya penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga dapat dilakukan dalam dua strategi, yaitu proses sosialisasi dan pola asuh. Proses sosialisasi yang diselenggarakan dalam keluarga memberikan makna bahwa individu-individu dalam keluarga sebagai bagian dari masyarakat dapat belajar dan terus belajar secara berkesinambungan melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan sosialisasi dalam keluarga mesti dipahami bahwa *pertama*, keluarga sebagai lembaga (pranata) pendidikan memberi kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap anggota keluarga sesuai dengan perbedaan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing. *Kedua*, pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga diselenggarakan dengan melibatkan semua anggota keluarga inti (ayah, ibu dan anak) termasuk kerabat sebagai anggota keluarga dalam tatanan makro perlu menyusun desain kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses, hasil dan dampak program kegiatan belajar.

Dalam melaksanakan proses sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma sosial. Pelaksanaan proses sosial ini

tidak terlepas dari status sosial keluarga tersebut. Proses sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih luas lagi dapat diterima oleh masyarakat sepanjang hayatnya.

Proses sosialisasi tidak saja melibatkan anak pada saat pelaksanaannya berlangsung melainkan menjangkau pula masa depannya. Proses sosialisasi anak memperkenalkan anak kepada kehidupan sosial dan memberikan bekal kepadanya untuk mampu hidup dalam lingkungan sosialnya, dengan kata lain proses ini melindungi anak dari ketidakmampuan bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik dan dapat mengancam kehidupannya.

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya. Secara intuitif anak merasakan, menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya pada saat berkomunikasi dengan mereka. Berikanlah pada anak kesempatan untuk berbuat sesuatu dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan kemampuannya sejak anak masih kecil. Adapun alat pendidikan sepanjang hayat yang dapat digunakan dalam keluarga, yaitu: *Petama*, Kasih sayang, dimana orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Dengan dilandasi kasih sayang maka anak akan merasa terlindungi dan muncul rasa aman. Dengan adanya rasa aman maka akan memungkinkan anak tumbuh dengan baik. Anak tidak akan ragu dalam melakukan eksplorasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan keingintahuannya. *Kedua*, tindakan kewibawaan, yaitu perilaku seseorang yang tercermin pada rasa tanggung jawab orang tersebut, sehingga orang lain merasa hormat kepadanya. Unsur yang terpenting dalam kewibawaan adalah rasa tanggung jawab moral yang tercermin dalam perilaku, sehingga rasa percaya orang lain akan patuh dengan rela bukan paksaan. Orang tua mempunyai kewibawaan, artinya anak-anaknya mematuhi orang tuanya tidak karena terpaksa, tetapi karena adanya kepercayaan terhadap dirinya. Maka akan muncullah kepercayaan dalam diri anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Strategi lain yang dapat digunakan dalam pendidikan sepanjang hayat adalah pola asuh dalam keluarga. Saat ini pola asuh yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga kurang memberikan orientasi pada pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dalam keluarga dimaksud diantaranya: (1) pola asuh yang memanjakan. Saat ini ada orang tua yang mengartikan kasih sayang dengan memanjakan anak secara berlebihan, sehingga segala sesuatu yang diberikan kepada si anak diluar batas kewajaran. Akibat hal ini anak tidak dapat mengembangkan dirinya karena terlalu dikhawatirkan oleh orang tuanya. Kemungkinan yang terjadi adalah si anak terlalu ingin diperhatikan, juga segala keinginannya harus dituruti. (2) pola asuh membiarkan. Pola ini dilakukan oleh orang tua dengan membiarkan anak sendiri, tanpa mengarahkan. Anak dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Akibatnya anak akan lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak senang dengan kehadiran orang lain serta sulit bekerja sama dengan orang lain. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal,

memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Beberapa pola asuh yang dapat diterapkan dalam rangka pendidikan sepanjang hayat dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak diantaranya: *Pertama*, pola asuh yang otoriter, yaitu pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Dalam pola ini orang tua bertindak bahwa segala sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi oleh anak. Pola asuh ini tidak menghargai anak sebagai individu yang sedang berkembang. Akibatnya, anak tidak pernah mampu mengambil keputusan sendiri, selalu bertanya pada orang tua atau enggan mengambil inisiatif sendiri. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

Kedua, pola asuh yang otoritatif, yaitu pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Pola asuh yang wajar dan tepat untuk membantu perkembangan potensi-potensi anak yang dibawa sejak lahir. Dalam penerapan pola ini sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam menemukan pola asuh ini, harus dialndasi oleh kasih sayang yang merupakan alat pendidikan sehingga potensi anak berkembang sewajarnya. Pola asuh yang digunakan dalam keluarga juga harus melihat perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

D. Penutup

Dalam suatu masyarakat yang diatur dengan mekanise dan norma-norma *gesellschaft*, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam fungsinya untuk menanamkan dasar dasar sosialisasi ke lembaga-lembaga sekunder. Semua ahli sosiologi mengetahui bahwa mekanisme kunci dari proses sosialisasi di dalam semua kebudayaan masyarakat adalah keluarga. Dari keluarga, hal-hal yang berhubungan dengan transformasi anak untuk menjadi anggota masyarakat dilakukan melalui hubungan perkawinan. Di dalam keluarga terjadi sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama. Keluarga merupakan kelompok primer yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan intim penuh kasih sayang. Dalam keluaraga, anak memenuhi sifat-sifat kemanusiaannya dan berkembang dari insting-insting biogenetik yang primitif untuk belajar terhadap respon-respon sosial.

E. Daftar Pustaka:

Ardiwinata, S Jajat dan Ahmad Hufad. 2008. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Bandung : UPI PRESS

- Norma, A. 2008. *Jenis/macam Tipe Pola Asuh Orangtua pada Anak dan Cara Mendidik/Mengasuh yang Baik*. [Online]. Tersedia: <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>. [19 Mei 2010]
- Uli. 2008. *Peran Keluarga*. [Online]. Tersedia: **Error! Hyperlink reference not valid.** [19 Mei 2010]
- Robert H. Lauer. 2002. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (Terjemahan). Jakarta: Panca Karya.
- Sulaeman, MI. (1980). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Makalah Seminar diterbitkan oleh IKIP Bandung Press.
- Sudjana D. (2004). *Wawasan, Sejarah perkembangan, Filsafat, Teori pendukung, Asas Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Produksi.
- Salim, A. 2008. Paradigma Baru Keilmuan Pendidikan Non Formal. Makalah Semiloka. Temu Kolegial PLS se Indonesia (Tidak Diterbitkan).
- Vembriarto. 1990. *Foundamental Of Family Education*. New York: Printihal, Inc.
- UNESCO. (2004). *Education for All*.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan PLS FIP UPI